

FORTITUDE SCALE: MEASURING INSTRUMENT CONSTRUCTION

**Elsa Putri¹, Rufaidatul Mutmainnah Adnan², Fitra Navita³, Raisha Fathya⁴, Fahma Aula⁵,
Sultan Muhammad⁶, Tahrir⁷**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5,6,7}

E-mail : eltsaputri78@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop and validate a fortitude measurement instrument consisting of three key dimensions: self-appraisal, family appraisal, and support appraisal. Fortitude is defined as a psychological strength that enables individuals to face adversity constructively while maintaining mental well-being. The research employed a quantitative approach with an applied research design, involving 572 students from Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. Instrument development followed Loevinger's three-phase validity framework: substantive, structural, and external validity. The results indicated that all items were valid (Aiken's $V > 0.5$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.769). Confirmatory Factor Analysis (CFA) showed that the measurement model demonstrated good fit (RMSEA = 0.072; CFI = 0.97; NFI = 0.96). Convergent validity was supported by positive correlations with individual adaptability ($r = 0.527$) and resilience ($r = 0.650$), while discriminant validity was shown through negative correlations with helplessness ($r = -0.310$) and vulnerability ($r = -0.238$). These findings suggest that the fortitude scale is a valid and reliable tool for assessing psychological strength in individuals facing life challenges.

Keywords: Fortitude, Psychological Measurement, Self Appraisal, Family Appraisal, Social Appraisal

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas alat ukur fortitude yang terdiri dari tiga dimensi utama: self-appraisal, family appraisal, dan support appraisal. Fortitude didefinisikan sebagai kekuatan psikologis untuk menghadapi kesulitan secara konstruktif dan mempertahankan kesejahteraan mental. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian terapan, melibatkan 572 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai responden. Proses pengembangan alat ukur mengikuti tiga tahap validitas berdasarkan pendekatan Loevinger, yaitu validitas substansi, struktural, dan eksternal. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item valid menurut uji Aiken's V ($V > 0,5$), dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,769. Model pengukuran juga memenuhi kriteria model fit dalam analisis CFA (RMSEA = 0,072; CFI = 0,97; NFI = 0,96). Validitas konvergen dibuktikan melalui korelasi positif dengan individual adaptability ($r = 0,527$) dan resilience ($r = 0,650$), sementara validitas diskriminan ditunjukkan melalui korelasi negatif dengan helplessness ($r = -0,310$) dan vulnerability ($r = -0,238$). Hasil ini menyimpulkan bahwa alat ukur ini layak digunakan untuk menilai kekuatan psikologis individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Kata Kunci: Fortitude, Pengukuran Psikologi, Penilaian Diri, Penilaian Keluarga, Penilaian Sosial

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti menghadapi kesulitan dalam hidupnya, reaksi setiap orang beragam ada orang yang mengalami dampak negatif seperti, kecemasan, depresi atau trauma, sementara sebagian yang lain justru ada yang menjadi tumbuh lebih kuat, beradaptasi dengan lebih baik, dan mampu mengatasi masalah dengan efektif. Untuk menjelaskan perbedaan reaksi ini, Pretorius (1998) memperkenalkan konsep *fortitude* kekuatan mental untuk mengatasi stres dan menjaga kesehatan (*stay well*). *Fortitude* ini muncul dari pandangan positif terhadap diri sendiri, keluarga, dan dukungan dari lingkungan sekitar (Tyrone & Anita, 2020). Strumpher mengatakan bahwa *fortitude* merupakan mekanisme *coping* psikologis yang termasuk efektif, memiliki stabilitas emosional, dan ketahanan terhadap stres. (S.Hamid, V.S.Singaram, 2016).

Tom Lickona, seorang pakar pendidikan karakter mengatakan bahwa *fortitude* merupakan karakter yang penting dimiliki setiap orang, yang mana *fortitude* adalah kekuatan batin yang membantu seseorang tetap melakukan hal benar di tengah kesulitan. *Fortitude* membuat kita mampu menghadapi tantangan, kegagalan, dan penderitaan. Unsur pentingnya meliputi keberanian, kelenturan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan percaya diri yang sehat (Nurrohman, 2012).

Pretorius dan Padmanabhanunni (2021) juga menyatakan *fortitude* menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan diri dan psikologis. Fletcher dan Sakar (2016) menunjukkan bahwa *fortitude* berbeda dari resiliensi, karena *fortitude* berkaitan dengan kekuatan psikologis untuk menemukan keberanian selama dalam masa-masa sulit, sedangkan resiliensi berkaitan dengan kemampuan psikologis untuk pulih dari masa-masa sulit. psikologi *fortitude* berkaitan dengan kekuatan intrapersonal individu untuk menghadapi situasi sulit dan ketidakpastian, seperti tantangan dan hambatan. Oleh karena itu, psikologi *fortitude* adalah ketahanan dalam bertahan hidup, berkembang, dan mengatasi masalah (Inggrid & Nadia, 2022).

Pretorius peneliti yang mengembangkan konsep *fortitude*, ia menemukan tiga dimensi utama *fortitude*: *self-appraisal*, *family appraisal* dan *support appraisal*. Pretorius berpendapat bahwa *fortitude* berasal dari persepsi terhadap diri sendiri dan orang sekitar, yang dibentuk oleh bagaimana kita mengevaluasi diri sendiri, hubungan keluarga, dan dukungan dari orang sekitar yang diterima (S.Hamid, V.S.Singaram, 2016). Ia lebih lanjut

menyarankan bahwa individu dengan *fortitude* rendah lebih rentan terhadap keraguan diri, kesulitan menilai kemampuan mengatasi masalah mereka, dan cenderung menghindari tantangan. Sebaliknya, mereka yang memiliki *fortitude* tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang lebih proaktif untuk mengatasi masalah.

Dalam Tyrone & Anita (2020) disebutkan aspek penilaian diri, yang mencakup evaluasi positif terhadap diri sendiri seperti kompetensi dan kapasitas diri. Keluarga yang mencakup evaluasi terhadap keluarga sebagai hubungan yang paling erat, responsif, dan penilaian dukungan, yang mencakup evaluasi ketersediaan, aksesibilitas, dan nilai dukungan dari orang lain, seperti teman dan rekan kerja.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang senantiasa menghadapi tantangan, tekanan, serta berbagai bentuk ketidakpastian. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, muncul kebutuhan untuk memahami faktor-faktor psikologis yang memungkinkan individu tetap tegar, bertahan, dan berkembang. Salah satu konsep penting dalam kajian psikologi positif yang belakangan ini mendapatkan perhatian adalah *fortitude*, yang didefinisikan sebagai kekuatan psikologis untuk menghadapi kesulitan secara konstruktif dan mempertahankan kesejahteraan mental (Pretorius & Padmanabhanunni, 2020).

Fortitude bukan hanya sekadar kemampuan untuk "bertahan hidup" dalam kondisi sulit, tetapi mencerminkan integrasi dari kekuatan kognitif, emosi, dan relasional yang membentuk karakter manusia. Karakter, dalam pengertian psikologi moral dan positif, mencakup nilai-nilai seperti keteguhan hati (*Pers,everance*), keberanian (*Courage*), dan integritas. *Fortitude* menopang dimensi-dimensi karakter tersebut melalui tiga *appraisal* utama: keyakinan positif terhadap diri sendiri (*self-appraisal*), kepercayaan terhadap dukungan keluarga (*family-appraisal*), serta penilaian terhadap keberadaan dan kualitas dukungan sosial (*support-appraisal*).

Penelitian menunjukkan bahwa *fortitude* berasosiasi positif dengan kualitas kepemimpinan (Malone, 2023), *grit* (Duckworth et al., 2007), serta *hardiness* (Kobasa, 1982), yang semuanya merupakan dimensi karakter penting untuk menghadapi tantangan dalam jangka panjang. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan tingkat *fortitude* yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan akademik, tidak mudah mengalami

kelelahan emosional, dan mampu menjaga semangat serta motivasi belajar meskipun berada dalam lingkungan kompetitif seperti program arsitektur.

Perubahan cepat, digitalisasi, dan ketidakpastian menjadi ciri khas pada era Revolusi Industri 4.0, *fortitude* menjadi kompetensi psikologis yang semakin krusial. Potgieter & Ferreira (2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *fortitude* tinggi lebih mampu beradaptasi terhadap tuntutan kerja jarak jauh, perubahan sistem kerja, serta tekanan akibat pandemi COVID-19. *Fortitude* menjadi sumber daya intrapersonal yang memungkinkan pekerja mempertahankan *well-being*, meningkatkan keterlibatan kerja, serta menjaga kinerja meskipun berada dalam kondisi tidak stabil.

Selain dalam dunia kerja, penelitian meta-analisis oleh Pretorius et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *fortitude* dengan kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*), dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,44$ ($p < 0,001$). Artinya, individu yang memiliki *fortitude* yang tinggi tidak hanya memiliki kemampuan bertahan, tetapi juga lebih cenderung mengalami emosi positif, rasa pencapaian, dan makna dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa *fortitude* bukan sekadar pelindung (*buffer*) dari stres, melainkan juga fasilitator pertumbuhan pribadi dan kesehatan mental.

Fortitude juga menunjukkan kontribusi dalam konteks pelayanan publik. Penelitian oleh Sarcia (2020) menunjukkan bahwa tenaga penegak hukum yang memiliki tingkat *fortitude* yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap kelelahan kerja, trauma sekunder, dan risiko bunuh diri. Mereka juga menunjukkan penggunaan strategi *coping* yang lebih produktif dan memiliki kualitas hidup profesional yang lebih baik.

Meskipun *fortitude* telah terbukti memiliki dampak positif yang luas, penelitian tentang konsep ini, terutama dalam konteks lintas budaya dan lintas bidang kehidupan (seperti pendidikan, kepemimpinan, organisasi, dan kesehatan mental), masih tergolong terbatas. Kebanyakan kajian masih terfokus pada *resilience* dan *coping strategies* yang tidak selalu mencakup aspek kekuatan jangka panjang yang dimiliki oleh *fortitude*. Padahal, seperti disampaikan oleh Pretorius et al. (2023), *fortitude* memiliki dimensi unik yang berbeda dari resiliensi, yaitu keberanian untuk menghadapi tantangan secara berkelanjutan dan tidak hanya sekadar "bangkit" dari kegagalan atau trauma.

Urgensi penelitian ini juga dipertegas oleh fakta bahwa *fortitude* memiliki nilai aplikatif dalam mendesain intervensi psikologis, pendidikan karakter, pelatihan

kepemimpinan, serta kebijakan sumber daya manusia di berbagai organisasi. Dalam sistem pendidikan, *fortitude* dapat membantu mengurangi fenomena academic burnout yang semakin tinggi di kalangan mahasiswa, khususnya dalam jurusan dengan beban akademik berat. Dalam dunia kerja dan kepemimpinan, *fortitude* berkontribusi dalam menciptakan gaya kepemimpinan yang berlandaskan integritas, keberanian moral, dan ketangguhan dalam pengambilan keputusan (Malone, 2023).

Dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi manusia saat ini, *fortitude* muncul sebagai dimensi karakter yang tidak bisa diabaikan. Pemahaman yang lebih dalam terhadap peran *fortitude* dalam membentuk karakter manusia yang tangguh akan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu psikologi terapan, peningkatan kualitas hidup individu, serta keberlanjutan masyarakat dan organisasi. Tujuan yang dimiliki penelitian ini adalah untuk mendalami hubungan antara *fortitude* dan karakter manusia, serta bagaimana hal ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi peningkatan kesejahteraan psikologis dan ketahanan individu di berbagai konteks kehidupan.

METODE

Metode kuantitatif dengan desain penelitian terapan digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Jumlah responden adalah 572 dari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian dalam proses konstruksi alat ukur ini mengacu pada *Loevinger* yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu validitas substantif, validitas struktural dan validitas eksternal (Loevinger, 1957).

Tahapan konstruksi alat ukur *fortitude* dalam penelitian ini adalah:

Tahap pertama adalah tahap validitas substansi, alat ukur berdasarkan teori penelitian sebelumnya dan penilaian relevansi terhadap objek yang didefinisikan secara luas dari data empiris. Pada tahap ini peneliti melakukan empat tahapan, yaitu: a) melakukan kajian literatur penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terkait konsep *fortitude*. Berdasarkan hasil kajian literatur, diketahui bahwa penelitian tentang konsep *fortitude* sudah ada yang membuat alat ukur *fortitude* yaitu alat ukur yang dikembangkan oleh Pretorius mengenai tiga dimensi *fortitude* : *self-appraisal*, *family appraisal* dan *support appraisal*. b) definisi konstruk *fortitude* dan dimensinya. c) Pengembangan awal alat ukur *fortitude* yang meliputi penulisan indikator, pembuatan

blue print, dan penulisan item. d) Untuk memastikan bahwa pengembangan awal menghasilkan alat ukur yang berkualitas, peneliti melakukan pengujian kepada panel ahli yang meliputi evaluasi kesesuaian definisi, indikator dan item.

Tahap kedua adalah tahap validitas struktural, perbedaannya terletak pada tingkat hubungan antar item, validitas konstruk optimal dihasilkan dengan memilih "item setara median," yaitu, item-item yang memiliki interkorelasi tertinggi dan terletak paling dekat dengan tingkat kesulitan 50% atau frekuensi marginal, ini adalah model kuantitatif klasik (Loevinger, 1957). Pada tahap tersebut peneliti mengambil empat langkah penting, yaitu menetapkan teknik pemilihan item, mengumpulkan respon dari subjek, dimana subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjumlah 572 responden yang diambil secara acak menggunakan teknik incidental sampling, melakukan analisis untuk melihat kualitas item, Analisis yang dilakukan adalah analisis dengan menggunakan uji beda item, uji reliabilitas, dan *CFA*, memodifikasi atau merevisi item yang bermasalah dari hasil penelitian, peneliti tidak melakukan modifikasi atau revisi item karena tidak ada item yang bermasalah.

Tahap ketiga adalah validitas eksternal, pada tahap ini peneliti melakukan pengukuran pada sifat-sifat item dengan alat tes lain sebagai pembanding menggunakan uji validitas konvergen, diskriminasi dan kriteria, lalu menyelesaikan alat ukur.

HASIL

1. Indikator

Peneliti menyatakan bahwa ada 3 indikator *fortitude* kemudian merancang item skala yang bertujuan untuk mengukur *fortitude*, seperti tabel 1 - 3 di bawah ini :

Tabel 1. Self Appraisal

NO	Item
1	Saya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang sulit
2	Saya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri saat mengalami kegagalan
3	Saya memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah yang sulit

Tabel 2. Family Appraisal

NO	Item
1	Saya melihat dukungan dari keluarga sebagai wujud kasih sayang
2	Saya menceritakan hal pribadi kepada keluarga tanpa merasa khawatir
3	Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit

Tabel 3. Support Appraisal

NO	Item
1	Menganggap bantuan dari orang lain sebagai bentuk kepedulian terhadap saya
2	Saat mengalami kesulitan, saya percaya bahwa teman akan membantu
3	Saya memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang saling mendukung

2. Analisis Kasus

a. Uji Validitas Konten (Aiken)

Setelah penulisan item selesai, selanjutnya langkah yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji validitas isi dengan cara menyebarkan item-item tersebut kepada 5 orang panel ahli untuk menilai apakah setiap item yang digunakan mampu untuk mengukur indikator yang ingin diukur atau tidak. Uji validitas isi mengacu pada teknik yang dirumuskan oleh Aiken's. Dengan menggunakan rumus validitas isi yang dibuat oleh Aiken's, peneliti menyimpulkan hasil uji validitas isi sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Isi

No	Statement	Value	Cocclusion
1	Saya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang sulit	0,85	Valid
2	Saya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri saat mengalami kegagalan	0,6	Valid
3	Saya memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah yang sulit	0,6	Valid
4	Saya melihat dukungan dari keluarga sebagai wujud kasih sayang	0,75	Valid
5	Saya menceritakan hal pribadi kepada keluarga tanpa merasa khawatir.	0,9	Valid
6	Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit	0,9	Valid
7	Menganggap bantuan dari orang lain sebagai bentuk kepedulian terhadap saya.	0.6	Valid
8	Saat mengalami kesulitan, saya percaya bahwa teman akan membantu.	0,95	Valid
9	Saya memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang saling mendukung.	0,5	Valid

Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai V di atas 0,5, yang melebihi ambang batas minimum untuk validitas isi yang dapat diterima. Dengan demikian, alat ukur *Fortitude* dinilai valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur.

b. Uji Beda Item (Scale)

Tabel 5. Uji Beda Item

No	Statement	Corrected item-total correlation	Cocclusion
1	Saya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang sulit	,403	Accepted (High Correlation)
2	Saya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri saat mengalami kegagalan	,437	Accepted (High Correlation)

Website: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/index>
ISSN : 2723-4363 (Online)

3	Saya memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah yang sulit	,463	Accepted (High Correlation)
4	Saya melihat dukungan dari keluarga sebagai wujud kasih sayang	,507	Accepted (High Correlation)
5	Saya menceritakan hal pribadi kepada keluarga tanpa merasa khawatir.	,450	Accepted (High Correlation)
6	Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit	,514	Accepted (High Correlation)
7	Menganggap bantuan dari orang lain sebagai bentuk kepedulian terhadap saya.	,442	Accepted (High Correlation)
8	Saat mengalami kesulitan, saya percaya bahwa teman akan membantu.	,377	Accepted (High Correlation)
9	Saya memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang saling mendukung.	,495	Accepted (High Correlation)

Berdasarkan hasil uji tersebut maka semua item memiliki nilai $r > 0,3$, ini artinya item-item *fortitude* mampu untuk membedakan jawaban yang cukup baik sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dengan demikian item-item tersebut mampu membedakan individu yang memiliki karakteristik yang hendak diukur dengan individu yang tidak memiliki karakteristik yang hendak diukur. Selanjutnya item-item tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengukuran.

c. Uji Validitas Multi Dimensi (Korelasi)

Setelah melakukan uji validitas isi, peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 572 responden. Untuk menilai konsistensi internal dan validitas, analisis korelasi item-total dilakukan melalui analisis korelasi pearson product moment. Setiap skor total dimensi dikorelasikan dengan skor total. Proses ini mengevaluasi sejauh mana setiap dimensiselaras dengan konstruk secara keseluruhan. Hasil dari uji kekuatan korelasi item-total adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Korelasi

No	Dimensional	Pearson correlation	Coclusion
1	Self Appraisal	,686	Accepted (High Correlation)
2	Family Appraisal	,788	Accepted (High Correlation)
3	Social Appraisal	,761	Accepted (High Correlation)

Hasil analisis korelasi item-total, yang berfungsi sebagai uji konsistensi internal, menunjukkan bahwa ketiga dimensi memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa setiap antar dimensi memiliki korelasi yang kuat.

d. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui keandalan atau kehandalan alat ukur. Untuk memperoleh nilai reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji pendekatan Cronbach Alpha.

Tabel 7. Uji Reliabilitas

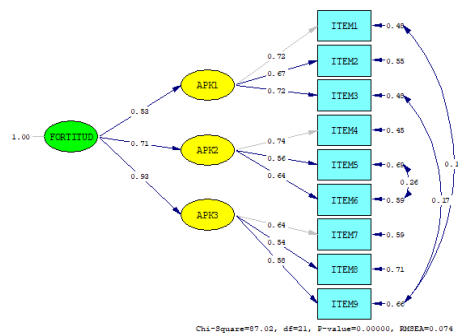
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.769	9

Dari hasil uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai Alpha: 0,769. Nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur *fortitude* memiliki reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, alat ukur *fortitude* memiliki konsistensi dan reliabilitas yang tinggi jika digunakan untuk mengukur konsep *fortitude*.

3. Analisis Modern

a. Uji Validitas Item (CFA)

Tabel 8. Uji Validitas Item



Kemudian untuk mengetahui indeks *fit* model, peneliti melakukan analisis *2nd order*. Berdasarkan hasil analisis *2nd order* diperoleh data pada gambar di atas. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa seluruh indeks *fit* memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa model alat ukur *Fortitude* yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek *self appraisal*, *family appraisal* dan *support appraisal* dinyatakan *fit*. Yang berarti variasi data pada sampel mencerminkan variasi data dalam populasi.

b. Validitas Alat Ukur (VE) dan Reliabilitas Alat Ukur (CR)

Tabel 9. CR dan VE

Setelah model fit (cocok) maka langkah selanjutnya yaitu menghitung reliabilitas *Construct Reliability* dan *Variance*

Extract dengan rumus sebagai berikut:

Rumus CR

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Standardized Loading})^2}{(\sum \text{Standardized Loading})^2 + (\sum \text{Measurement Error})}$$

Rumus VE

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{Standardized Loading}^2}{\sum \text{Standardized Loading}^2 + \sum \text{Measurement Error}}$$

Nilai reliabilitas CR yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,70 dan VE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pada hasil uji tersebut, didapatkan nilai VE sebesar 0,54 dan CR

sebesar 0,91. Dapat disimpulkan bahwa alat ini valid dan dianggap mampu mengukur *fortitude* secara konsisten.

c. Model Fit Ukur

Berdasarkan struktur tiga faktor yang diusulkan oleh EFA, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menilai kesesuaian model. CFA menguji apakah model yang diusulkan untuk instrumen *fortitude* yang terdiri dari tiga dimensi yang didukung oleh data. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan beberapa indeks umum: RMSEA, NFI, NNFI, CFI, dan IFI. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah..

Tabel 10. Model Fit Ukur

Fit Index		Fit Value	Criterion	Conclusion
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)		0,072	<0.08	<i>Fit</i>
Normed Fit Index (NFI)		0,96	>0.90	<i>fit</i>
Non-Normed Fit Index (NNFI)		0,94	>0.90	<i>fit</i>
Comparative Fit Index (CFI)		0,97	>0.90	<i>fit</i>
		= 0.96		
Incremental Fit Index (IFI)		0,93	>0.90	<i>fit</i>
		= 0.96		

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 7, semua indeks kecocokan model RMSEA = 0,072, NFI = 0,96, NNFI = 0,94, CFI = 0,97, dan IFI = 0,93, memenuhi nilai ambang yang diterima secara umum untuk kecocokan model yang baik. Menurut Hu dan Bentler (1999) serta Hair et al. (2010), sebuah model dianggap dapat diterima jika RMSEA berada di bawah 0,08 dan indeks-indeks lainnya (NFI, NNFI, CFI, IFI) di atas 0,90. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengukuran *fortitude* ini dapat dikatakan FIT.

4. Uji Validitas Konvergen

Guna memperkuat argumen mengenai validitas instrumen, uji validitas konvergen adalah langkah penting. Bagian ini akan menguraikan temuan dari uji tersebut, yang menunjukkan bagaimana instrumen kita selaras dengan ukuran-ukuran lain dari konstruk

yang sama, implikasi yang memperkuat klaim bahwa instrumen ini valid untuk mengukur fenomena yang diteliti.

Uji Validitas dengan alat ukur lain yang memiliki makna sama:

1. *Individual Adaptability*

Tabel 11. Individual Adaptability

Correlations		Fortitude	Adaptability
Fortitude	Pearson Correlation	1	.527**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	572	572
Adaptability	Pearson Correlation	.527**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	572	572

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai r : 0,527, ini artinya alat ukur *Fortitude* memiliki validitas konvergen atau berkorelasi positif dan signifikan ketika dibandingkan dengan alat ukur *Individual Adaptability* yang dibuat oleh Kelompok 1, dengan interpretasi korelasi yang kuat karena nilainya berada di antara 0,50-0,69

2. *Resilience*

Tabel 12. Resilience

Correlations		Fortitude	Resilience
Fortitude	Pearson Correlation	1	.650**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	572	572
Resilience	Pearson Correlation	.650**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	572	572

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai r : 0,650, ini artinya alat ukur *Fortitude* memiliki validitas konvergen atau berkorelasi positif dan signifikan ketika dibandingkan dengan alat ukur *Resilience* yang dibuat oleh Kelompok 3, dengan interpretasi korelasi yang kuat karena nilainya berada di antara 0,50-0,69.

5. Uji Validitas Diskriminan

Guna memperkuat argumen mengenai validitas instrumen, uji validitas diskriminan adalah langkah penting. Bagian ini akan menguraikan temuan dari uji tersebut, yang menunjukkan bagaimana instrumen kita selaras dengan ukuran-ukuran lain dari konstruk yang sama, implikasi yang memperkuat klaim bahwa instrumen ini valid untuk mengukur fenomena yang diteliti.

1. Helplessness

Tabel 13. Helplessness

Correlations		HELPLESSNESS	FORTITUDE
HELPLESSNESS	Pearson Correlation	1	-,310**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	572	572
FORTITUDE	Pearson Correlation	-,310**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	572	572

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai r : -0,310, ini artinya alat ukur *Fortitude* memiliki validitas diskriminan atau berkorelasi negatif dan signifikan ketika dibandingkan dengan alat ukur *Helplessness* yang dibuat oleh Kelompok 4, dengan interpretasi korelasi yang cukup valid (sedang) karena nilainya berada di antara 0,30-0,49.

2. Vulnerability

Tabel 14. Vulnerability

Correlations		FORTITUDE	VULNERABILITY
FORTITUDE	Pearson Correlation	1	-,238**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	572	572
VULNERABILITY	Pearson Correlation	-,238**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	572	572

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai r : -0,238, ini artinya alat ukur *Fortitude* memiliki validitas diskriminan atau berkorelasi negatif dan signifikan ketika dibandingkan dengan alat ukur *Vulnerability* yang dibuat oleh Kelompok 5, dengan

interpretasi korelasi yang lemah (kurang valid) karena nilainya berada di antara 0,30-0,49.

PEMBAHASAN

Alat ukur *fortitude* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu *self-appraisal*, *family appraisal*, dan *support appraisal*, dengan total 9 item. Berdasarkan uji validitas isi menggunakan Aiken's V, seluruh item dinyatakan valid karena nilai V-nya di atas 0,50. Nilai tertinggi diperoleh oleh item "Saat mengalami kesulitan, saya percaya bahwa teman akan membantu" ($V = 0,95$), dan nilai terendah adalah "Saya memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang saling mendukung" ($V = 0,50$). Ini menunjukkan bahwa semua pernyataan sudah sesuai dengan aspek *fortitude* yang diwakilinya.

Uji daya beda item melalui teknik *corrected item-total correlation* juga menunjukkan hasil yang baik. Semua item memiliki korelasi di atas 0,3, dengan nilai tertinggi adalah "Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit" ($r = 0,514$), dan nilai terendah adalah "Saat mengalami kesulitan, saya percaya bahwa teman akan membantu" ($r = 0,377$). Ini membuktikan bahwa semua item mampu membedakan responden dengan tingkat *fortitude* yang berbeda secara cukup tajam.

Hasil analisis korelasi item terhadap skor total (tanpa item itu sendiri) juga mendukung kesimpulan tersebut. Nilai korelasinya berkisar dari 0,528 hingga 0,670. Item dengan korelasi tertinggi adalah "Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit" ($r = 0,670$), diikuti oleh "Saya melihat dukungan dari keluarga sebagai wujud kasih sayang" ($r = 0,641$). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa dimensi *family appraisal* menjadi salah satu dimensi yang paling kuat secara statistik dalam alat ukur ini.

Dari hasil reliabilitas skala secara keseluruhan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,769, yang artinya alat ukur ini cukup konsisten dan dapat dipercaya jika digunakan dalam pengukuran ulang. Tidak ada item yang perlu dihapus karena semuanya berkontribusi terhadap reliabilitas skala secara positif.

Pada analisis struktural menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), semua item memiliki loading faktor di atas 0,5. Ini menandakan bahwa setiap pernyataan cukup kuat dalam menjelaskan dimensi tempatnya berada. Item dengan loading tertinggi berada

pada dimensi *family appraisal*, misalnya item “Saya meminta bantuan keluarga ketika dalam situasi sulit”. Hasil uji kecocokan model juga menunjukkan bahwa model ini fit dengan data, ditunjukkan oleh nilai RMSEA = 0,072, NFI = 0,96, NNFI = 0,94, CFI = 0,97, dan IFI = 0,93. Semua nilai tersebut melewati batas minimum 0,90 (kecuali RMSEA < 0,08), yang berarti struktur tiga dimensi fortitude memang sesuai dengan data empiris.

Selanjutnya, hasil uji *Composite Reliability* (CR) adalah **0,96**, yang menunjukkan bahwa alat ukur ini sangat reliabel secara konstruk. Nilai *Average Variance Extracted* (VE) juga mencapai **0,61**, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam skala ini mampu menangkap lebih dari 60% variasi dari konstruk fortitude.

Untuk menguji validitas konvergen, dilakukan analisis korelasi antara skor total fortitude dengan dua konstruk yang secara teoritis berkaitan, yaitu *individual adaptability* dan *resilience*. Hasil analisis menunjukkan bahwa alat ukur *fortitude* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan kedua konstruk pembandingan tersebut.

PEMBAHASAN

Korelasi antara *fortitude* dengan *individual adaptability* menghasilkan nilai $r = 0,527$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai ini termasuk dalam kategori korelasi kuat (antara 0,50–0,69), yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *fortitude* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi individu yang tinggi pula. Hal ini memperkuat dugaan bahwa kedua konstruk tersebut saling berkaitan secara teoritis dan empiris.

Sementara itu, korelasi antara fortitude dan resilience juga menunjukkan hasil yang kuat, dengan nilai $r = 0,650$ dan signifikansi $p < 0,001$. Nilai korelasi ini lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan adaptability, namun keduanya tetap berada dalam kategori yang sama, yaitu kuat. Hal ini artinya adalah semakin tinggi ketangguhan psikologis seseorang (resilience), maka semakin tinggi pula tingkat *fortitude*-nya. Temuan ini memperkuat asumsi teoritis bahwa *resilience* dan *fortitude* merupakan konstruk yang beririsan, dan mendukung bahwa alat ukur *fortitude* memiliki validitas konvergen yang baik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen *fortitude* yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen, karena menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan dengan konstruk lain yang sejenis.

Untuk menguji validitas diskriminan, dilakukan analisis korelasi antara skor total *fortitude* dengan dua konstruk yang secara teoritis berkebalikan, yaitu *helplessness* dan *vulnerability*. Validitas diskriminan ditunjukkan ketika alat ukur *fortitude* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap konstruk-konstruk yang bertentangan secara konseptual, yang berarti bahwa semakin tinggi *fortitude* seseorang, maka semakin rendah tingkat *helplessness* dan *vulnerability*-nya.

Korelasi antara *fortitude* dengan *helplessness* menunjukkan nilai $r = -0,310$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai ini berada pada kategori korelasi sedang ($0,30-0,49$) meskipun negatif, dan signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa alat ukur *fortitude* mampu membedakan dirinya dari konstruk *helplessness* secara cukup jelas, sehingga mendukung validitas diskriminan alat ukur ini. Individu yang memiliki tingkat *fortitude* yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketidakberdayaan yang rendah, sesuai dengan asumsi teoritis.

Sementara itu, korelasi antara *fortitude* dengan *vulnerability* menunjukkan nilai $r = -0,238$, juga dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai ini termasuk dalam kategori korelasi lemah ($0,10-0,29$), tetapi tetap menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur *fortitude* juga membedakan diri dari konstruk *vulnerability*, meskipun secara statistik hubungannya lebih lemah dibandingkan dengan *helplessness*.

Temuan-temuan ini memberikan bukti bahwa instrumen *fortitude* tidak hanya sah secara isi dan struktur internal, tetapi juga memiliki validitas diskriminan yang cukup baik. Instrumen ini tidak secara substantif tumpang tindih dengan konstruk lain yang bertentangan secara konsep, seperti *helplessness* dan *vulnerability*.

PENUTUP

Dari isi uraian pada hasil dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Alat ukur *fortitude* mencakup 3 dimensi yaitu *self-appraisal*, *family appraisal*, dan *support appraisal*, dengan total 9 item. Dimensi-dimensi tersebut dioperasionalkan

melalui indikator yang masing-masing memuat 1 pernyataan.

Hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid. Uji daya beda menunjukkan semua item memiliki korelasi item-total yang baik. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,769, yang mengindikasikan konsistensi internal yang cukup tinggi. Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan seluruh item memiliki *factor loading* $\geq 0,50$, nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,96, dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,61. Indeks model fit seperti RMSEA, NFI, dan CFI juga menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria kelayakan model.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji invariansi alat ukur ini lintas kelompok demografis, seperti jenis kelamin, rentang usia, dan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur ini memiliki kemampuan generalisasi yang baik dan memberikan hasil yang adil serta tidak bias terhadap kelompok tertentu.

Mengingat pentingnya konteks budaya dalam interpretasi psikologis, disarankan agar alat ukur ini diadaptasi dan divalidasi dalam bahasa serta budaya lain, sehingga dapat digunakan secara lebih luas di luar konteks mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. R. (2024). Fortitude Meets Perseverance: Unraveling the Link Between Hardiness, Grit, and Academic Burnout Among Architecture Students in Surabaya. *Educational Psychology Journal*, 13(2), 19-25.
- Antikainen, M. H. (2025). Mental fortitude in everyday life: Associations between beneficial and harmful *sisu*, *sisu*-related states and affects, measured by ESM. *International Journal of Wellbeing*, 15(2).
- Captari, L. E. (2020). Clinical fortitude in the time of COVID-19: Therapeutic challenges and creative possibilities amidst collective trauma and grief. *Journal of Psychology and Christianity*, 39(4), 328-338.
- Hamid, S. &. (2016). Exploring the relationship between demographic factors, performance and fortitude in a group of diverse 1st-year medical students. *African Journal of Health Professions Education*, 99-103.
- Henttonen, P. M. (2022). measure for assessment of beneficial and harmful fortitude: development and initial validation of the *Sisu Scale*. *Heliyon*. 8(11).
- Malone, T. M. (2023). Human Capital Advantage from Fortitude, Resilience, and Perseverance of Minority CEOs in STEM Organizations: A Phenomenological Study.
- Padmanabhanunni, A. &. (2020). When coping resources fail: The health-sustaining and moderating role of fortitude in the relationship between COVID-19-related worries and psychological distress. *African Safety Promotion: A Journal of Injury and Violence*

- Prevention*, 18(2), 28-47.
- Padmanabhanunni, A. &. (2023). From fear and vulnerability to fortitude: sustaining psychological well-being in the face of the COVID-19 pandemic. *South African Journal of Psychology*, 53(2), 250-264.
- Potgieter, I. &. (2022). Psychological fortitude model for digitally mindset working adults. *Frontiers in Psychology*, 13, 985749.
- Potgieter, I. &. (2022). Psychological fortitude model for digitally mindset working adults. *Frontiers In Psychology*, 13. 1-12.
- Pretorius, T. &. (2021). A looming mental health pandemic in the time of COVID-19? Role of fortitude in the interrelationship between loneliness, anxiety, and life satisfaction among young adults. *South African Journal of Psychology*, 51(2), 256-268.
- Pretorius, T. B. (2020). Beyond factor analysis: Insights into the dimensionality of the Fortitude Questionnaire through bifactor statistical analysis. *African Journal of Psychological Assessment*, 2, 8.
- Pretorius, T. B. (2021). The dynamics of appraisal: A review of 20 years of research using the Fortitude Questionnaire. *South African Journal of Psychology*, 51(1), 158-174.
- Pretorius, T. B. (2023). The dynamics of Appraisal II: a meta-analysis of the relationship between fortitude and the indices of psychological well-being. *South African Journal of Psychology*, 53(2), 286-302.
- Saban, S. (2021). trauma and fortitude amongst undergraduate students with disabilities.
- Sarcia, N. L. (2020). The relationship between professional quality life, coping mechanisms, and mental fortitude (Doctoral dissertation, Walden University).
- Seryczyńska, B. &. (2021). How Is Fortitude among pilgrims on the Camino de Santiago expressed and formed? Clues from a study of polish pilgrims. *Pastoral Psychology*, 70, 541-556.
- Sharp, H. (2024). Fortitude.
- Stolze, T. (2014). An ethics for marxism: Spinoza on fortitude. *Rethinking Marxism*, 26(4), 561-580.
- Van Tongeren, D. R. (2019). Development and validation of a measure of spiritual fortitude. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 11(6), 588.
- Weinzimmer, L. &. (2024). New insights into physician burnout and turnover intent: a validated measure of physician fortitude. *BMC Health Services Research*, 24(1), 748.
- Yuwanto, L. &. (2017). Pengembangan fortitude questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 8(1), 31-36.